

**SENI DAN KIAT MENUMBUHKAN
ENTREPRENEURSHIP DALAM DIRI SENDIRI**

Disampaikan Pada
**SEMINAR DAN LOKAKARYA PERGERAKAN
ENTREPRENEURSHIP DOSEN FIK-UNP**
Tanggal, 23-28 Okt 1999 dan 8-11 Nov 1999



Oleh:
Drs. Alnedral, M.Pd.
(Dosen Pendidikan Keperawatan FIK UNP)

MILIK PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG	
DITERIMA TGL.	: 24-11-99
SUMBER / HARGA.	: 1
KOLEKSI	: KI
NO. INVENTARIS	: 962 / KI / 99. S. / 2 /
KLASIFIKASI	: 650.421 Aln 3.1

**LEMBAGA PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
1999**

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEDUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
Kampus UNP Air Tawar Padang

SURAT TUGAS

Nomor : //06 /K12.1.B/KP/1999

Dalam rangka seminar dan lokakarya percepatan Entrepreneurship Universitas Negeri Padang, sesuai dengan surat keputusan Rektor Nomor 1777/K12/TP/1999 tentang pembentukan organisasi program Percepatan Pendidikan Entrepreneurship dan panduan kegiatan, maka Dekan FIK UNP menugaskan kepada dosen yang tercantum di bawah ini untuk menyampaikan makalah sebagai berikut :

No.	Judul Makalah	Pemakalah
1	Seni dan Kiat menumbuhkan Entrepreneurship dalam diri sen diri.	Drs. Alnedral.M.Pd.

Kegiatan tersebut agar dilaksanakan tanggal 23 28 Oktober 1999 dengan sebaiknya.

Demikianlah surat tugas ini dikeluarkan agar dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Padang, 11 Oktober 1999



Dekan,
Dr. Anil. Yanuar Kiram
NIP. 131 406 192

SENI DAN KIAT MENUMBUHKAN *ENTREPRENEURSHIP* DALAM DIRI SENDIRI

Oleh: Alnedra

A. PENDAHULUAN

Kondisi masa depan bangsa dengan "era globalisasi" sukar untuk diramal. Hal ini dikamakan beratnya tantangan dan sempitnya lapangan pekerjaan yang harus dihadapi. Tantangan tersebut semakin menggunung bila dikaitkan dengan apa yang dialami oleh lulusan perguruan tinggi yang tidak mendapat lapangan kerja. Data yang ada pada Dirjen Dikti tahun 1995 menunjukkan 3.271.743 orang atau 12,4% dari lulusan perguruan tinggi masih menganggur (Nurono, 1998). Tentu di dalamnya termasuk alumni institusi IKIP Padang (sekarang UNP). Pada hal mereka sudah dibekali dengan IPTEKS, tetapi mengapa alumni kita harus menjadi penganggur. Keadaan yang demikian kalau tidak dicarikan terobosan baru melalui pendidikan yang bermuansa kemandirian untuk berusaha mendapatkan lapangan kerja baru (usaha baru) niscaya tidak akan melepaskan keterbelengguan pendidikan kita.

Untuk melepaskan keterbelengguan yang dihadapi agar lulusan perguruan tinggi memiliki jiwa dan budaya kewirausahaan (*entrepreneurship*) yang selama ini hanya bertumpu pada aspek *sosial ekonomi dan manajemen saja*, maka sekarang penciptaan dan pertumbuhan *entrepreneurship* dibutuhkan suatu keterpaduan yang sinergik antara penguasaan IPTEKS dengan *keahlian pemasaran, keuangan dan manajemen produksi* yang secara keseluruhan disebut *socio-techno-economy* (LPM-UNP, 1999).

Salah satu langkah penting untuk menumbuhkan *entrepreneurship* dalam diri sendiri, maka *seni dan kiat* untuk mengembangkan *socio-techno-economy* perlu diwadahi oleh aspek-aspek nyata dalam bidang studi keahlian (MKK) pada masing-masing program studi. Dengan demikian mahasiswa yang menyelesaikan pendidikannya akan memiliki jiwa, wawasan, budaya *entrepreneurship* dalam diri pribadinya. Di samping itu, memanfaatkan kebijakan yang bertumpu pada pengembangan manajemen pelaksanaan Tridarma Perguruan Tinggi untuk mewarnai hasil didik yang berbudaya *entrepreneurship*. Ada enam wahana wirausaha yang disediakan pemerintah untuk perguruan

tinggi, yaitu: 1) Kuliah Kewirausahaan (KWU); 2) Magang Kewirausahaan (MKU); 3) Kuliah Kerja Nyata-Usaha (KKN-U); 4) Karya Alternatif Mahasiswa (KAM); 5) Konsultasi Bisnis dan Penempatan Kerja (KBPK); dan 6) Inkubator Wirausaha Baru (INWUB).

Institusi kita dengan wahana budaya kewirausahaan diharapkan dapat membantu tumbuhnya sikap dan kemampuan mahasiswa untuk bisa mandiri dalam masyarakat menurut kompetensi bidang ilmunya. Sikap dan kompetensi demikian sekaligus dapat menggali naluri kewirausahaan atau *entrepreneurship* sebagai inovasi dari institusi kita. Dengan demikian diharapkan dapat membuka peluang kerja (*Job Creators*) dan sekaligus memberikan kesempatan bagi sivitas akademika Universitas Negeri Padang (UNP) khususnya Fakultas Ilmu Keolahragaan (FIK) dalam mengembangkan kompetensi keilmuannya untuk meningkatkan kesejahteraannya. Di samping itu, juga diharapkan bisa memenuhi "Visi dan Misi" yang tujuannya telah ditetapkan, yaitu "menghasilkan lulusan yang mempunyai budaya *entrepreneurship* dalam pengelolaan aktivitas keolahragaan".

B. Seni Menumbuhkan *Entrepreneurship*

Entrepreneurship perlu ditumbuhkan dalam diri pribadi mahasiswa, bagaimana seni untuk menumbuhkannya? Seni yang akan dipakai untuk ini tentu tindakan yang mengacu pada apa yang disebut dengan *socio-techno-economy*. Dalam konteks reorientasi manajemen Tridarma Perguruan Tinggi di Universitas Negeri Padang makna kata kewirausahaan atau *Entrepreneurship* tidak harus ditumbuh-kembangkan ke arah orientasi bisnis atau ingin mendapatkan manfaat profit finansial secara langsung. Pengembangan budaya *Entrepreneurship* perlu diarahkan pada *pembentukan sikap berani melakukan aktivitas yang inovatif, kreatif, fleksibel, kompleks dan mengambil resiko atas kegiatan yang dilakukannya*. Pemberian makna *Entrepreneurship* tersebut perlu dikembangkan dalam nilai pendidikan yang mencakup pemilikan IPTEKS dan IMTAG, dan semangat nasionalisme (Ansyar, 1998).

Menurut Pusposutardjo (1998) orientasi *entrepreneurship* di Perguruan Tinggi memberikan 10 ciri atau elemen-elemen, yaitu: (1) percaya diri, kebebasan mental, (2) berorientasi tugas dan hasil, (3) berani mengambil

resiko, (4) berjiwa kepemimpinan, (5) berorientasi ke depan, (6) keorasinilan, (7) selalu memiliki prakarsa otoritas, (8) mempunyai intuisi yang kuat, (9) mempunyai kompetensi inti (*core competencies*), (10) pemberontak sosial (*social deviance*). Ditambahkan, tidak harus kesepuluh ciri tersebut dimiliki oleh *entrepreneur* yang penting dikuasai adalah ciri kompetensi inti (*core competencies*)— ini diperoleh melalui pendidikan (isi kurikulum No. 056/U/1994), contoh keterampilan bermain sepak bola, tenis, fitness, aerobic, beladiri, dan renang. Sembilan ciri kepribadian seorang *entrepreneurship* dapat dikatakan terlepas dari cakupan kurikulum yang diberlakukan tersebut.

Lalu apa seni yang diterapkan untuk mendapatkan sembilan ciri kepribadian *entrepreneurship*? Jawabannya adalah kembangkan ciri-ciri atau komponen *entrepreneurship* melalui silabi matakuliah dengan suatu proses khusus katalisator pembentukan kepribadian yang menyatu dengan kurikulum ataupun program studi (Pusposutardjo, 1998). Proses khusus yang ditawarkan adalah pengembangan individu berjenjang (*individual process development*) yang dimulai dari: (1) pengembangan kepedulian (*awareness*), (2) pemahaman masalah nyata dimasyarakat (*understanding*), (3) pengetahuan (*knowledge* dan keterampilan (*skill*), (4) penerimaan (*acceptance*), (5) penerapan (*application*), dan (6) penginstitutionan (*institutionalization*). Dua tahap terakhir dari proses pengembangan individu tersebut, yaitu penerapan dan penginstitutionan sudah berada di luar ranah proses pendidikan tinggi. Jadi sebenarnya proses yang dijalani di perguruan tinggi adalah mengantarkan mahasiswa untuk bisa mandiri waktu penerapan dan penginstitutionan.

Untuk menumbuhkan sikap *entrepreneurship* dalam diri pribadi diperlukanlah suatu jembatan antara ciri-ciri *entrepreneurship* ke dalam pengembangan individual berjenjang (*individual process development*) dalam proses pembelajaran. Jembatan tersebut, yaitu pemikiran sintesis Pusposutardjo, dimana proses pembelajaran diibaratkan sebagai suatu pembuatan pisau. Kurikulum sekarang diibaratkan sebagai suatu mata pisau yang ketajamannya dipakai untuk *entrepreneurship* sesuai dengan kompetensi keilmuan yang perlu dilakukan pengasahan melalui proses pengembangan individu secara berjenjang. Arah pengasahan mata pisau, dilakukan selama 4-5 tahun untuk S1. Arah asahan ini dipandu oleh Mata Kuliah Umum (MKU). Untuk

mendapatkan arah ketajaman mata pisau (kompetensi inti *entrepreneurship*) yang lebih khas dari program pendidikannya ditambah matakuliah MKU muatan lokal yang prinsipnya mengantarkan peserta didik menghasilkan *entrepreneur* yang berbeda-beda. Kemudian untuk ciri-ciri dan elemen kemandirian atau kepribadian dikemas dalam bentuk gagang pisau, sehingga pisau yang tajam dapat dimanfaatkan secara maksimal.

Untuk menyusun gagang pisau tidak perlu menambah materi matakuliah paket program yang telah ada (contoh program kepelatihan berkisar antara 144-146 dengan 59 mata kuliah), tetapi lebih ditekankan pada penyajian proses pembelajaran yang diarahkan agar peserta didik benar-benar memahami dan menguasai dasar-dasar kemandirian seorang *entrepreneurship*. Karena setiap bidang ilmu mempunyai nilai kompetensi inti (*core-competencies*) yang berbeda-beda, maka proses pemahaman dan penguasaan kemandirian *entrepreneurship* juga akan berbeda-beda. Namun, proses pembentukan gagang pisau yang utuh dan sepadan dengan mata pisaunya. Untuk itu, gagang pisau ini juga harus khas, sesuai dengan arah penajaman *entrepreneurship* yang dikembangkan menurut tujuan penyelenggaraan pendidikan (misalnya kepelatihan Olahraga), maka khas gagang pisaunya pada aspek ranah pelatih olahraga.

Materi untuk membentuk kepribadian yang berwatak *entrepreneurship* dalam diri individu pada dunia keolahragaan banyak contoh yang berkembang di masyarakat kita, hanya saja orang olahraga sendiri yang belum menyadari lahan tidur potensi, luas dan kurang mampu untuk memprakarsai seperti:

1. Menumbuhkan percaya diri atau kebebasan mental yaitu betapa banyak produk olahraga yang menguasai pasar perdagangan, sebut saja peralatan olahraga seperti jenis kostum olahraga, jenis raket, jenis bola, dan asesoris lainnya yang cukup andal untuk mensejahterakan masyarakat dalam berwirausaha. Di samping itu, sebagai jasa dari pelatihan olahraga secara profesional telah menjanjikan kesejahteraan bagi pelatih, contoh pelatih tenis Nasional Dedy Prasetyo, mereka hanya hidup mengandalkan usaha melalui jasa pelatihan dengan nilai ekomis yang cukup mafan. Pelatih dan pendiri olahraga beladiri Tarung Derajat ("Boxer") yang sudah menjadi Milyaran assetnya melalui jasa pelatihan dan usaha *bisnis* produk olahraga yang digelutinya. Banyak contoh lain lahan tidur diolahragaan yang belum digarap oleh

pelaku olahraga sendiri. Jadi dengan adanya perspektif marketebelity ini percaya diri dan kebebasan mental untuk berwirausaha semakin tinggi.

2. Berorientasi tugas dan hasil, suatu usaha yang direspons hendaknya merupakan fokus kegiatan tugas (filosofi 'Boxer', jadikan olahraga sebagai filsafah hidup, gaya hidup dan untuk hidup) yang mendatangkan untung/laba yang sebesar-besarnya dengan tidak mengorbankan hak-hak yang lain. Tidak ada usaha yang tidak memperhitungkan hasil (*cost benefit*), maka orientasi tugas dan hasil usaha perlu seninya ditumbuhkan. Contoh filsafah hidup, gaya hidup dan untuk hidup; "Boxer" adalah keterampilan beladiri, —paling tidak kebolehan yang dimiliki dijadikan sebagai *entrepreneur security/satpam*.
3. Pengambil Resiko, sekecil apapun keputusan yang akan diambil oleh seorang *entrepreneur* perlu disadari resiko dan keuntungan pasti ada, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana *entrepreneur* bisa memutuskan peluang yang lebih baik dari pengambilan resiko yang mungkin timbul. Jadi sikap ini perlu ditumbuh dan kembangkan dengan mempertimbangkan segala resiko.
4. Kepemimpinan, untuk menumbuhkan budaya *entrepreneurship* perlu ditumbuhkan jiwa kepemimpinan dalam diri pribadi. kualifikasi khusus yang perlu dimiliki adalah: (a) kejujuran; (b) keuletan; (c) kemampuan mempengaruhi orang lain; (d) kemampuan mengambil keputusan; (e) sehat dan segar melakukan tugasnya; (f) kesediaan menerima tanggungjawab; (g) mengerti akan pekerjaan; dan (h) kesanggupan intelegensi.
5. Orientasi masa depan, suatu usaha yang digeluti harus selalu melihat perspektifnya kepada masa depan, agar peluang pasar lebih marketeble di masyarakat. Jadi kalau menawarkan produk baju kaos pada kegiatan olahraga, situasi ini jelas berpeluang, karena kaos sudah pasti dibutuhkan oleh olahragawan sepanjang zaman. Apalagi kegiatan olahraga dan produknya sudah menjadi kebutuhan masyarakat, tentu masa depannya akan lebih baik. Kalau orientasi masa depan baik, kesadaran calon *entrepreneur* akan lebih tumbuh subur.
6. Keorasinilan & social deviance, menampilkan suatu keaslian dari suatu produk tertentu jelas menunjukkan komitmen diri, biasanya dalam berwirausaha produk yang sudah ternama tetap dijaga keorsinilannya. Di samping itu, biasakan mendesign tidak persis sama seperti yang sudah ada.

Contoh yang pernah penulis alami, seni menumbuhkan motivasi dan selera konsumen pada keaslian design produk olahraga seperti 'baju latihan Boxer' untuk anak latih pemula dan lanjutan dibedakan sesuai dengan ciri atau khasnya. Perbedaan ini akan memotivasi anak supaya pemula beruha pula untuk mencapai tingkat di atasnya, begitu juga dari lanjutan ke spesialisasi, kemudian juga dibedakan dari segi kualitas dan motifnya pada hal-hal yang menarik. (contoh akan dipamerkan waktu presentasi).

7. Intuisi yang kuat, biasanya kalau suatu usaha telah maju dan sudah merebut pasar, maka seorang *entrepreneur* mulai tumbuh kepercayaan diri (seperti poin 1) dan komitmen diri untuk mengembangkan usaha akan lebih termotivasi apalagi keuntungan yang diraih cukup besar. Contoh intuisi untuk mestock produk/barang atau investor akan lebih leluasa. Apalagi calon *entrepreneur* mengetahui betul lahan tidur yang potensial pada garapan olahraga cukup banyak dan tidak akan habis-habisnya dimakan masa. Maka intuisi untuk *entrepreneur* akan semakin kuat dan malah keyakinan menjadi tinggi.
8. Prakarsa otoritas, kalau percaya diri sudah timbul, pasar semakin berkembang, intuisi semakin kuat, maka segala yang diprakarsai kepemimpinannya terhadap usaha jelas menariukan otoritas yang tinggi. Contoh bila usaha telah berkembang, kalau tidak ada otoritasnya, bisa saja usaha itu beralih tangan atau dideportasi oleh pihak lain. Jadi dengan adanya prakarsa otoritas maka seorang *entrepreneur* akan lebih langgeng.

C. Kiat Menumbuh-kembangkan *Entrepreneurship*

Untuk menumbuhkan pribadi mandiri *entrepreneurship* dalam diri mahasiswa. *Pertama* adalah dari kebudayaan dekat berupa pensrusan atau pewarisan idee, norma, dan nilai-nilai etika di dalam kehidupan masyarakat yang di kenal dengan istilah mentradisikan secara aktif penggunaan 10 ciri atau elemen *entrepreneurship* (gagang pisau) dengan *center of competence* (mata pisau berwirausaha). Untuk ini pemberdayaan dosen berwirausaha sasaran utama yang dituju adalah: terwujudnya proses pembelajaran yang berorientasi terbentuknya motivasi, dinamisasi, dan kemampuan berwirausaha mahasiswa sesuai dengan ilmu/teknologi/seni yang dipelajarinya sebagai *center of*

competence ilmu yang dia punya, bukan silabi ilmu berwirausaha (matakuliah Kewirausahaan).

Langkah yang ditempuh menumbuhkan budaya, perlu diubah silabi dan proses pembelajarannya sehingga konvergen ke *entrepreneurship*. Bentuk perubahan matakuliah antara lain: (1). merubah isi dan bentuk susunan penyampaian materi ajar menjadi lebih aktual dan kontekstual dalam arti mencirikan posisinya dalam satu bentuk *entrepreneurship*; (2). mengembangkan proses belajar kelompok dengan pemikiran-pemikiran pemecahan masalah yang terbuka, dialogis, rumusan solusi alternatif; (3) mewujudkan kebebasan mimbar dan otonomi keilmuan sesuai dengan kaidah normatif yang diberlakukan disetiap perguruan tinggi; (4) memberikan informasi muthakhir tentang *state of the business entrepreneurship* yang melekat dengan program studi; dan (5) melakukan eksplorasi *entrepreneurship* yang terkoordinasi dalam kegiatan ekstrakurikuler (Pusposutardjo, 1998).

Kedua, adalah menumbuhkan *entrepreneurship* yang berupa kompleks aktivitas kelakuan berpola dari masyarakat perguruan tinggi dapat diwujudkan melalui kegiatan intrakurikuler pembelajaran matakuliah keahlian yang menyatu dengan kegiatan ekstrakurikuler yang dikoordinasi oleh himpunan mahasiswa profesi. Kesatuan kegiatan intrakurikuler dengan ekstrakurikuler mencakup: (a) pemilihan objek (jenis), sasaran, dan cara melakukan kegiatan agar prose pembentukan kemandirian *entrepreneurship* (10 kesatuan ciri); (b) bekal penguasaan kognitif, afektif dan psikomotorik dari matakuliah keahlian (sebagai *center of competence* kegiatan); dan (c) proses pembentukan kepedulian, pemahaman, penguasaan secara ilmiah dan trampil, serta kemauan bertindak.

Wujud kebudayaan kebendaan sebagai hasil karya manusia perlu ditumbuhkan yang bukan melalui matakuliah keahlian selain silabus dan satuan kegiatan pembelajaran, seperti: a) organisasi penyelenggaraan kegiatan pembelajaran yang pelakunya terdiri atas pelaku satuan kegiatan *entrepreneurship* di masyarakat, dosen, mahasiswa dan satuan penyelenggaraan yang terkait di perguruan tinggi. Misalnya usaha keterampilan mendaur ulang pita printer computer yang ahlinya Deswandi dari FIK-UNP, maka yang seperti itu perlu ditumbuhkan budayanya, b) sarana dan prasarana yang diperlukan untuk kegiatan pembelajaran matakuliah keahlian, serta barang dan

jasa yang dihasilkan dari hasil kegiatan pembelajaran secara interaktif yang saling menguntungkan antara perguruan tinggi dengan satuan kegiatan wirausaha di masyarakat terkait. Contoh, program yang pernah digelar dosen, yaitu *massage (sport massage)*, praktek melatih, dan kerja sama saling untung.

Ketiga menumbuh kembangkan budaya *entrepreneurship* secara satu kesatuan, saling mengkait dan juga saling mengkondisi. Untuk ini pembudayaan tradisi dinamis *entrepreneurship* di perguruan tinggi dapat dipakai sebagai dasar awal dari proses pembudayaan *entrepreneurship* perguruan tinggi secara keseluruhan.

Perbuatan nyata dalam jasa *entrepreneurship* yang telah dilakukan di FIK-UNP oleh sebagian dosen-dosen, seperti pelatihan Sepak bola, tenis lapangan, fitness, dan senam aerobic perlu lebih ditingkatkan secara profesional serta dikembangkan pada cabang olahraga yang digemari oleh masyarakat, seperti bola basket, volley, beladiri, renang, dan *executif kebugaran*. Untuk tahap awal menumbuhkannya, pakai saja kiat yang telah dimiliki oleh PTL-UNP dengan pemasarannya melalui brosur/Liefflet contoh Terlampir dan melalui media masalainnya seperti koran, majalah, radio dan televisi. Dengan adanya kegiatan-kegiatan semua *entrepreneurship* oleh dosen-dosen, diharapkan mahasiswa sebagai subyek didik akan termotivasi dan tumbuh minat untuk menjadi *entrepreneur* dengan IPTEKS *center of competence*. Jadi dosen bisa berperan sebagai iniftiator, motivator, dinamisator dan fasillitator *entrepreneurship* yang disampaikan kepada mahasiswa dalam proses pembelajaran.

Keempat, menumbuhkan *entrepreneurship* perlu dikembangkan seperti pola Howard H. Stevensan dalam Mutis (1995) *entrepreneurship* merupakan suatu pola tingkah laku manejerial yang terpadu yang bisa dilihat dalam enam dimensi praktek bisnis: (1) orientasi strategis; (2) komitmen terhadap peluang yang ada; (3) komitmen terhadap sumber daya; (4) pengawasan sumber daya; (5) konsep manajemen; dan (6) kebijakan balas jasa. Dari enam ciri tersebut akan dihasilkan dua bentuk prilaku bisnis dengan corak yang berbeda yang disebut dengan *promotor* dan *trustee*. Promotor adalah orang yang percaya akan kemampuan yang dimilikinya untuk mengungkap peluang yang ada tanpa menghiraukan sumber daya yang dimilikinya; sedangkan trustee yaitu orang yang lebih menekankan penggunaan sumber daya yang telah dimilikinya secara

efisien. Di samping itu, pola yang mungkin ditumbuhkan adalah pola tingkah laku administratif, dengan maksud agar usaha yang dijalankan terpelihara dari vitalitas untuk jangka panjang. Kebanyakan orang gagal dalam menjalankan usaha karena mengabaikan pola tingkah laku manajerial dan administratif.

Suatu kiat yang lebih positif dan perlu diresponsif untuk menumbuhkan *entrepreneurship* dalam diri pribadi mahasiswa adalah kegiatan dosen dan mahasiswa yang diselenggarakan oleh LPKM-UNP dengan enam gerbong kegiatan, yaitu: (1) Kuliah Kewirausahaan (KWU); (2) Magang Kewirausahaan (MKU); (3) Kuliah Kerja Nyata-Usaha (KKN-U); (4) Karya Alternatif Mahasiswa (KAM); (5) Konsultasi Bisnis dan Penempatan Kerja (KBPK); dan (6) Inkubator Wirausaha Baru (INWUB). Semua program kegiatan ini bertujuan untuk menimbulkan rasa peduli, mengenal, memahami dan belajar mengetahui secara ilmiah permasalahan yang ada di masyarakat, sehingga dapat membentuk dan menumbuhkan kegiatan *entrepreneurship* mahasiswa.

D. Penutup

Penyelenggaraan sistem pendidikan tinggi yang diarahkan pada pengembangan budaya *entrepreneurship* adalah merupakan terobosan baru pada Perguruan Tinggi khususnya di FIK-UNP. Sistem ini tetap berada dalam susunan perkuliahan sebelumnya. Hanya saja silabus perlu warna tambahan dengan jiwa *entrepreneurship*. Untuk mengantisipasi perubahan-perubahan yang terdapat dalam silabus atau hendout, diperlukan perhatian dan beban ekstra dosen untuk meningkatkan kemampuan akademik.

Sepuluh ciri atau elemen kemampuan *entrepreneurship* perlu di polakan dan diimplementasikan kepada mahasiswa, agar mereka melihat secara nyata lahan tidur yang sangat subur dan sangat luas pada bidang garapan olahraga yang belum tersentuh sama-sekali oleh yang punya lahan. Terkecuali orang lain yang bukan punya lahan telah bisa menggarapnya dengan meraih kenikmatan yang luar biasa. Kenapa jadi tamu dirumah sendiri? Saya menyarankan, kalau mau jadi tamu lebih baik dirumah orang!

Beberapa waktu lalu ada semiloka yang membicarakan status FIK-UNP sukar untuk menentukan bidang profesi dari batang ilmu olahraga. Menurut saya tidak akan sulit menentukannya, kalau memang orang olahraga konsekuen dan

konsisten menerapkan 10 macam ciri/elemen-*entreprenurship* pada bidang keahliannya, kemudian bidang jasanya (sebagai paraktisi olahraga) kalau kredibilitas pelatih menjadi tuntutan oleh masyarakat dan top organisasi, maka ikuti pula prosedur tuntutan bidang profesi dengan benar dan legalitas yang dipercaya. Hal ini barangkali hampir sama halnya dengan seorang tamatan serjana hukum, kemudian mengambil profesi notaris, maka pembekalannya sama dengan pelatihan yang terakreditasi, sehingga selesai tambahan pendidikan mereka berhak menyandang jabatan profesi pelatih. Profesi ini hendaknya menjadi komitmen bersama mendukungnya dan memohonkan pula kepada pemerintah menjadi keputusan *political will* pemerintah.

Sebagai implementasi, para dosen agar mengembangkan budaya *entreprenurship* di perguruan tinggi setidaknya figur, inisiator, motivator, fasilitator bagi mahasiswa. Kemudian program kewirausahaan yang dikembangkan melalui LPM-UNP diwarnai oleh lahan-lahan subur yang belum tergarap oleh fakultas sendiri. Untuk itu saya menyarankan, supaya kinerja dan kemampuan akademik dosen ke arah *sosio-techno-economy* lebih ditingkatkan. Dengan demikian mata kuliah keahlian (MKK 1) akan lebih diwarnai pertumbuhan dan perkembangan dengan *entreprenurship* sebagai santapan lezat mahasiswa.

References

1. Ansyar, Mohd. (1998). *Pidato Sambutan Rektor UNP. Dalam Seminar dan Lokakarya Metodologi Pengembangan Budaya Kewirausahaan di UNP*. Padang, 6-10 Nopember 1998.
2. Pusposutardjo, Suprojo. (1998). *Pengembangan Budaya Kewirausahaan melalui Mata Kuliah Keahlian*. Makalah pada Penataran dan Lokakarya (PENLOK) Metodologi Pengembangan Budaya Kewirausahaan di Perguruan Tinggi. Cisarua Bogor, 15-19 September 1998.
3. LPM-UNP. (1999). *Panduan Kegiatan Percepatan Pendidikan Entrepreneurship Universitas Negeri Padang*. Padang:
4. Mutis, Thoby. (1995). *Kewirausahaan Yang Berproses*. Jakarta: Grasindo.
5. Nurono, Sandani. (1998). *Filsafah dan Prinsip-Prinsip Pengembangan Budaya Kewirausahaan*. Makalah pada Penataran dan Lokakarya (PENLOK) Metodologi Pengembangan Budaya Kewirausahaan di Perguruan Tinggi. Cisarua Bogor, 15-19 September 1998.